BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Laporan Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 orang mahasiswi Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin sebagai responden penelitian. Berikut laporan hasil penelitiannya:

1. Responden I:

a. Nama: NAAM (Perempuan)

   Jurusan: Hukum Keluarga Islam

   Semester: 6 (Enam)

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden N, dia lebih menekankan pentingnya peran suami dan istri yang lebih fleksibel yang dibangun melalui komunikasi dan kesepakatan bersama. Menurutnya pembagian peran yang terlalu kaku dapat menimbulkan tekanan dalam rumah tangga, sehingga komunikasi menjadi hal penting agar masing-masing pihak tidak merasa keberatan ketika menjalankan hak dan kewajibannya. Meskipun dalam Islam sudah ada pembagian peran, hak, dan kewajiban yang jelas seperti suami mencari nafkah sekaligus memimpin keluarga serta istri sebagai pendamping dan pengelola rumah tangga, tetapi keduanya tetap harus bekerja sama terutama dalam hal mendidik anak agar anak tidak kehilangan figur salah satunya. Responden N berpendapat bahwa aspek

komunikasi, kerja sama, dan pola asuh anak yang baik sebagai inti dari keharmonisan rumah tangga, sebelum menonton drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*" responden N memiliki pandangan yang tradisional mengenai peran suami dan istri, yaitu suami memegang kendali penuh dalam mengambil keputusan rumah tangga sedangkan istri hanya fokus mengurus rumah tangga dan anak

Setelah menonton drama tersebut terdapat perubahan yang signifikan oleh responden N. Ia menyadari bahwa kehidupan rumah tangga memang tidak mudah dan selalu bahagia meskipun telah mendapatkan pasangan yang tepat, begitupun peran suami dan istri dapat lebih fleksibel, saling melegkapi, dan harus dikomunikasikan dengan baik agar salah satu pihak tidak merasa terbebani dengan tugas dan tanggung jawabnya sehingga rumah tangga tetap harmonis meskipun diterpa berbagai masalah. Menurut responden N karakter Gwan-Sik dan Ae-Sun mempresentasikan pasangan suami istri yang menjalankan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan serta saling mendukung sesuai dengan yang ada dalam fikih munakahat. Pola asuh keluarga yang adil dan penuh kasih sayang terhadap seluruh anak membuat responden N ingin menerapkannya dalam kehidupan rumah tangganya kelak, karakter Gwan-Sik sebagai sosok suami ideal juga mempengaruhi standarnya dalam memilih pasangan.[1]

[1] NAAM, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 12 Februari 2026.

2. Responden II:

a. Nama: A (Perempuan)

Jurusan: Hukum Keluarga Islam

Semester: 8 (Delapan)

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden A, dia lebih mengutamakan keeimbangan dan kesetaraan dalam hubungan suami istri contohnya dalam pengambilan keputusan keluarga, suami dan istri memiliki tanggung jawab yang sama. Menurutnya peran ideal dalam rumah tangga adalah hubungan yang saling melengkapi dan bekerja sama untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Responden A juga dengan tegas menyatakan bahwa peran suami dan istri yang terlalu kaku dapat membuat pasangan merasa tertekan dan dikekang, maka dari itu responden A menekankan fleksibilitas dalam peran meskipun tetap mengakui adanya hak dan kewajiban masing-masing dalam fikih munakahat. Sebelum menonton drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*" responden A memahami peran suami istri hanya sebatas peran tradisional yakni suami sebagai pencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga tanpa melihat adanya fleksibilitas dalam pembagian peran.

Setelah menonton drama tersebut responden A memperoleh pandangan baru mengenai kehidupan rumah tangga yang lebih luas dan realistis. Responden A menyadari bahwa peran suami dan istri tidak harus kaku melainkan harus saling melengkapi, fleksibel, serta memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengambil keputusan demi terciptanya kesetaraan dan keharmonisan rumah tangga.

Kehidupan sederhana Gwan-Sik dan Ae-Sun yang mampu menghadapi konflik dan dinamika rumah tangga tanpa patriarki sangat menginspirasi responden A. Drama ini juga mampu mempengaruhi standar responden A dalam memilih pasangan terutama mengenai pentingnya cinta yang setara dan saling mendukung antar pasangan, ia juga mengaku bahwa drama ini mampu mengurangi ketakutannya terhadap kehidupan pernikahan akibat banyaknya kasus perceraian di lingkungan sekitar tempat tinggal Informan.[2]

3. Responden III:

a. Nama: KN (Perempuan)

   Jurusan: Hukum Keluarga Islam

   Semester: 8 (Delapan)

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden KN, dia mengatakan bahwa lebih menekankan prinsip keadilan, komitmen, dan kerja sama dalam hubungan suami istri. Responden KN memandang bahwa pembagian peran dalam rumah tangga harus fleksibel serta tidak boleh didasarkan pada budaya patriarki, menurutnya konsep hak dan kewajiban dalam Islam bersifat timbal balik yakni suami berkewajiban memberi nafkah sedangkan istri menjaga kehormatan rumah tangga, tetapi keduanya dapat saling membantu dan bekerja sama sebagai bentuk tolong menolong dalam ajaran Islam. Sebelum menonton drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*", responden KN menganggap peran suami dan istri itu hanya

[2] A, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 27 Februari 2026.

fokus pada pembagian tugasnya masing-masing sebagaimana yang berlaku dimasyarakat yaitu suami hanya fokus mencari nafkah tidak perlu membantu mengerjakan urusan rumah tangga begitupun sebaliknya.

Setelah menonton drama ini responden KN menyadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu penuh kebahagiaan tetapi dipenuhi pengorbanan, ujian, komitmen dan kesetiaan. Responden KN juga memahami bahwa peran suami dan istri harus dilandasi keadilan, bekerja sama, dan komunikasi yang baik sehingga terciptalah rumah tangga yang harmonis. Menurut responden KN nilai kekeluargaan seperti kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab yang ditampilkan telah sesuai dengan konsep hak dan kewajiban dalam fikih munakahat dan menjadi aspek penting dalam kehidupan rumah tangga. Drama ini juga mampu mengurangi kekhawatiran responden KN terhadap pernikahan disebabkan oleh pengalaman pribadi responden KN yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga membuat pengaruh emosional yang lebih mendalam. Responden KN juga menyadari bahwa rumah tangga yang kuat bukanlah yang tanpa konflik tetapi yang mampu bertahan dan saling setia dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan.[3]

4. Responden IV:

a. Nama: ZRA (Perempuan)

   Jurusan: Hukum Keluarga Islam

   Semester: 8 (Delapan)

[3] KN, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 1 Maret 2026.

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ZRA, dia menegaskan pentingnya pembagian peran suami dan istri yang fleksibel sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani dalam menjalankan kewajiban dalam rumah tangga. Menurutnya, walaupun dalam dalam fikih munakahat telah dijelaskan hak dan kewajiban masing-masing tetapi dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kesepakatan bersama, dia juga berpendapat bahwa peran suami dan istri dalam drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*" cukup sesuai dengan konsep hak dan kewajiban dalam fikih munakahat terutama dalam hal tanggung jawab, meskipun ada beberapa bagian yang lebih fleksibel namun masih dalam batas wajar. Sebelum menonton drama ini responden ZRA memiliki pandangan bahwa peran suami dan istri bersifat kaku dan jelas, seperti suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga.

Setelah menonton drama tersebut responden ZRA memperoleh pemahaman baru baru bahwa kehidupan rumah tangga memerlukan kerja sama dan saling mendukung antar pasangan, serta peran suami dan istri yang dapat lebih fleksibel selama tetap menjalankan hak dan kewajiban masing-masing dengan baik. Hal yang paling menarik bagi responden ZRA adalah perjuangan hidup Gwan-Sik dan Ae-Sun yang realistis serta penuh tantangan, dimana keduanya saling membantu dan tetap bertahan dalam berbagai kesulitan hidup. Responden ZRA juga menyatakan bahwa karakter pasangan dalam drama tersebut mempengaruhi standarnya dalam memilih pasangan, juga mampu mengurangi ketakutan responden ZRA terhadap

pernikahan yang timbul akibat takut mendapat pasangan yang tidak bertanggung jawab dan melihat rumah rumah tangga orang lain yang tidak harmonis.[4]

5. Responden V:

a. Nama: MS (Perempuan)

   Jurusan: Hukum Keluarga Islam

   Semester: 8 (Delapan)

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden MS, dia memiliki pandangan yang paling menonjol pada konsep modernitas dan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Responden MS mengungkapkan ekspektasinya terhadap peran suami dan istri cenderung fleksibel dan dibangun atas dasar kesepakatan bersama, meskipun tetap berlandaskan prinsip hak dan kewajiban dalam fikih munakahat. Menurutnya, suami tetap memiliki kewajiban sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pemimpin keluarga sedangkan istri wajib menjaga kehormatan dan megurus rumah tangga dengan baik tetapi hubungan tersebut harus berjalan secara seimbang dan saling melengkapi. Responden MS menilai bahwa drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*" berhasil mempresentasikan kesetaraan gender melalui pembagian peran suami dan istri secara adil dan seimbang baik dalam ranah domestik ataupun publik. Sebelum menonton drama ini responden MS memang sudah memiliki pandangan yang cenderung modern bahwa peran suami dan istri

[4] ZRA, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 4 Maret 2026.

bersifat fleksibel yang didasari dengan kesepakatan bersama serta tetap harus berpegang teguh pada konsep hak dan kewajiban dalam Islam.

Setelah menonton drama ini responden MS semakin memperkuat pandangannya bahwa hubungan suami dan istri harus didasarkan pada kerja sama, saling membantu, dan kesetaraan dalam peran. Karakter suami (Gwan-Sik) dianggap sebagai sosok suami ideal karena pekerja keras dan tidak sungkan membantu pekerjaan rumah tangga sehingga mempengaruhi standar responden MS dalam memilih pasangan hidup. Drama tersebut juga mengurangi ketakutan responden MS terhadap kehidupan rumah tangga akibat maraknya berita mengenai KDRT dan budaya patriarki, ia juga mengatakan melalui drama ini ia belajar mengenai arti pengorbanan, ketulusan, dan kebahagiaan sederhana ditengah perjuangan hidup.[5]

6. Responden VI:

a. Nama: FR (Perempuan)

   Jurusan: Hukum Keluarga Islam

   Semester: 8 (Delapan)

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden FR, dia mengungkapkan pentingnya mengutamakan kesiapan ekonomi sebelum menikah dan kerja sama dalam rumah tangga. Menurutnya, peran ideal suami dan istri memang harus sebagaimana yang dipelajari dalam hukum keluarga Islam, yaitu suami

[5] MS, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Februari 2026.

berkewajiban mencari nafkah sedangkan istri mengurus rumah tangga, namun responden FR secara tegas menolak pembagian peran yang terlalu kaku karena menurutnya suami juga wajib membantu istri dalam urusan rumah tangga seperti bermain dan berkomunikasi dengan anak, hal tersebut merupakan bentuk peran dan kewajibannya sebagai suami sekaligus ayah. Responden FR juga berpendapat bahwa istri diharapkan dapat memiliki penghasilan sendiri agar tidak sepenuhnya bergantung pada suami. Sebelum menonton drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*" responden FR sudah memiliki pandangan bahwa peran suami dan istri harus fleksibel walaupun tetap harus mengacu pada ketentuan yang termuat dalam fikih munakahat.

Setelah menonton drama ini responden FR semakin menyadari pentingnya stabilitas ekonomi dalam kehidupan rumah tangga terutama ketika sebelum memutuskan untuk menikah. Berbeda dengan informan lainnya, setelah menonton drama ini responden FR justru mengaku menjadi lebih takut menikah apabila kondisi ekonomi belum stabil karena melihat perjuangan keluarga dalam drama tersebut yang mengalami kesulitan ekonomi yang berlangsung hingga beberapa generasi. Meski begitu, responden FR tetap melihat sisi positif dari hubungan Gwan-Sik dan Ae-Sun yang selalu saling menguatkan, saling mendukung, dan mampu menurunkan ego masing-masing ketika menghadapi masalah. Pola asuh anak yang baik adalah hal yang ingin dia terapkan dalam kehidupan rumah tangganya kelak.[6]

[6] FR, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 17 Februari 2026.

7. Responden VII:

a. Nama: M (Perempuan)

Jurusan: Hukum Keluarga Islam

Semester: 8 (Delapan)

b. Tanggapan Mahasiswa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden M, dia lebih menekankan pada pentingnya tanggung jawab dan sikap realistis dalam kehidupan rumah tangga. Menurutnya, peran ideal suami dan istri ialah yang menjalankan tugas masing-masing dengan baik namun tetap harus ada kerjasama dan saling membantu agar tidak ada pihak yang merasa terbebani. Responden M juga berpendapat bahwa penerapan hak dan kewajiban suami istri pada masa sekarang sudah sangat variatif, terutama ketika keduanya sama-sama bekerja sehingga yang terpenting ialah hak dan kewajiban pokok tetap dijaga. Berbeda dengan informan lainnya, informan M secara khusus menyadari bahwa drama Korea "*When Life Gives You Tangerines*" bukanlah drama keluarga muslim sehingga tidak sepenuhnya sama dengan konsep fikih munakahat, namun responden M tetap melihat adanya kesesuaian nilai dasar Islam dalam bentuk tanggung jawab, pengorbanan, dan sikap saling menjaga antar pasangan. Sebelum menonton drama ini responden M memiliki pandangan seperti pada umumnya yaitu suami bertugas sebagai pencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga karena jika keduanya menjalankan peran masing-masing maka rumah tangga akan berjalan harmonis.

Setelah menonton drama tersebut responden M menjadi lebih realistis dalam memandang kehidupan rumah tangga, menurutnya peran suami dan istri tidak

selalu ideal dan dapat berubah sesuai kondisi sehingga diperlukan kerjasama, fleksibilitas, dan saling mendukung. Dia memahami bahwa pasangan suami dan istri tidak selalu kuat menghadapi berbagai cobaan hidup, namun yang terpenting adalah tetap bersama dan saling mendukung meskipun berada dalam kesulitan. Responden M juga mengungkapkan bahwa karakter Gwan-Sik mempengaruhi standar dirinya dalam memilih pasangan. Drama ini juga membantu mengurangi ketakutan responden M terhadap pernikahan yang dipengaruhi oleh persoalan ekonomi, mental, dan standar hidup masa kini, dia juga menyatakan bahwa saat ini dirinya lebih memilih memiliki ekspektasi rumah tangga yang realistis dan tidak terlalu mengikuti standar orang lain. Responden M sadar kalau ketakutan pasti ada, namun sekarang dia berprinsip bahwa segala sesuatu cukup diusahakan sebaik mungkin dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.[7]

Tabel 4. 1**:** Matriks Mahasiswa

No.	Responden	Ekspektasi Mahasiswa Sebelum Menonton	Ekspektasi Mahasiswa Setelah Menonton	Ekspektasi terhadap Kehidupan Rumah Tangga
1.	NAAM (N)	Sebelum menonton drama ini responden memiliki pandangan bahwa peran suami lebih dominan sebagai pemegang kendali utama dalam pengambilan keputusan rumah tangga, sedangkan istri cenderung fokus pada urusan domestik seperti mengurus rumah dan keluarga sebagaimana	Setelah menonton responden menyadari bahwa peran suami dan istri dapat lebih fleksibel, saling melengkapi, dan harus dikomunikasikan dengan baik agar tidak ada pihak yang terbebani. Ia menyadari bahwa keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam	Responden mengaku mengalami perubahan yang signifikan, ia menjadi lebih realistis memandang kehidupan rumah tangga yang tidak selalu mudah. Ia menekankan pentingnya komunikasi intens, kerja sama, serta tanggung jawab bersama dalam rumah tangga. Selain itu, standar informan dalam memilih pasangan juga berubah, ia menginginkan suami yang bertanggung

[7] M, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 10 Maret 2026.

		yang umum terjadi di masyarakat.	menjaga keharmonisan rumah tangga.	jawab, pekerja keras, dan melindungi keluarga.
2.	A	Sebelum menonton drama ini responden memahami peran suami dan istri secara tradisional, yakni suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga tanpa melihat adanya fleksibilitas dalam pembagian peran.	Setelah menonton responden menyadari bahwa peran suami dan istri tidak harus kaku, melainkan dapat lebih fleksibel dan saling melengkapi serta memiliki tanggung jawab bersama dalam mengambil keputusan demi terciptanya kesetaraan dalam rumah tangga.	Responden merasa lebih optimis terhadap pernikahan dan mengalami perubahan perspektif bahwa rumah tangga tidak hanya tentang materi, tetapi juga hubungan emosional yang kuat. Ia terinspirasi untuk menerapkan nilai kesederhanaan, komunikasi yang baik, dan pola asuh yang positif dalam kehidupan rumah tangga. Drama ini juga mengurangi ketakutan terhadap pernikahan serta mempengaruhi standar pasangan bagi responden.
3.	KN	Sebelum menonton drama ini responden memiliki pandangan yang cenderung tradisional mengenai peran suami dan istri, sebagaimana yang telah berlaku di masyarakat. Suami fokus sebagai bekerja untuk mencari nafkah sekaligus kepala keluarga, sedangkan istri hanya dirumah mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga.	Setelah menonton responden memahami bahwa peran suami dan istri harus dilandasi prinsip keadilan, kerja sama, komunikasi terbuka, dan dapat bersifat fleksibel sesuai kesepakan bersama.	Responden memperoleh pandangan baru bahwa pernikahan tidak selalu ideal dan penuh kebahagiaan tetapi membutuhkan komitmen, kesetiaan, dan pengorbanan. Hal ini juga mengurangi kekhawatiran informan terhadap pernikahan akibat latar belakang keluarga dan membentuk pemahaman bahwa rumah tangga yang kuat adalah yang mampu bertahan dalam berbagai ujian.
4.	ZRA	Sebelum menonton drama ini responden berfikir bahwa peran suami dan istri bersifat kaku, yaitu suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga tanpa adanya fleksibilitas.	Setelah menonton responden memahami bahwa pembagian peran dapat lebih fleksibel selama tetap menjalankan hak dan kewajiban masing-masing dengan baik serta dilandasi kesepakatan bersama.	Responden menjadi lebih memahami pentingnya komunikasi, kerja sama, dan saling mendukung dalam rumah tangga. Selain itu, rasa takutnya terhadap pernikahan berkurang dan muncul keinginan untuk menerapkan nilai kekeluargaan yang positif seperti saling mengerti

				dan menghadapi masalah secara bersama-sama.
5.	MS	Sebelum menonton drama ini responden sudah memiliki pandangan yang modern bahwa peran suami dan istri bersifat fleksibel serta didasarkan pada kesepakatan bersama, walaupun tetap harus berpegang teguh pada konsep hak dan kewajiban dalam fikih munakahat.	Setelah menonton, hal ini membuat semakin memperkuat pandangan responden bahwa hubungan suami dan istri harus didasarkan pada kerja sama, kesetaraan dalam peran, serta saling membantu baik diranah domestik maupun publik.	Drama ini menguatkan dan memperluas pemahaman responden bahwa keharmonisan rumah tangga tercipta dari saling memahami dan komunikasi yang baik. Selain itu, mengurangi ketakutannya terhadap pernikahan dan ia menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan serta menginginkan hubungan yang penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kebersamaan.
6.	FR	Sebelum menonton drama ini responden sudah beranggapan bahwa peran suami dan istri itu harus fleksibel, walaupun tetap harus mengacu pada pembagian peran yang termuat dalam hukum keluarga Islam.	Setelah menonton ini responden semakin yakin bahwa peran suami tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat dalam urusan domestik serta pentingnya kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab keluarga.	Responden menjadi lebih realistis dan bahkan lebih berhati-hati terhadap pernikahan, terutama terkait kesiapan ekonomi. Ia juga menekankan pentingnya kesiapan mental, kerja sama, saling mendukung dalam menghadapi tantangan rumah tangga, serta pentingnya kemandirian perempuan.
7.	M	Sebelum menonton drama ini responden memiliki pandangan seperti pada umumnya, suami bertugas sebagai pencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga, karena jika keduanya menjalankan peran masing-masing maka rumah tangga akan berjalan harmonis.	Setelan menonton responden memahami bahwa peran suami dan istri tidak selalu ideal dan dapat berubah sesuai kondisi, sehingga diperlukan kerja sama, fleksibilitas, dan saling mendukung dalam menghadapi realita kehidupan.	Responden menjadi lebih realistis memandang kehidupan pernikahan, tidak lagi berorientasi pada kesempurnaan serta lebih siap menghadapi konflik. Selain itu, ketakutan terhadap pernikahan berkurang dan digantikan dengan sikap menerima serta berserah diri setelah berusaha secara maksimal.

B. Analisis Data

Berikut merupakan uraian hasil analisis data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan 7 orang mahasiswi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin:

1. Analisis ekspektasi mahasiswa Prodi Hukum Keluarga mengenai peran suami dan istri dalam keluarga sebelum menonton drama

Berdasarkan hasil laporan penelitian dari wawancara dengan tujuh orang responden yang merupakan mahasiswi Prodi Hukum Keluarga Islam, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sebelum menonton drama Korea *"When Live Gives You Tangerines"* memiliki ekspektasi yang cenderung tradisional mengenai peran suami dan istri. Lima dari tujuh responden berpendapat bahwa suami adalah pihak utama yang bertugas mencari nafkah, memimpin keluarga, dan mengambil keputusan rumah tangga, sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Hal tersebut menunjukkan kalau pemahaman para informan tentang peran suami dan istri masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali dalam keluarga, hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden N, A, KN, ZRA, dan M yang mengatakan bahwa sebelumnya mereka memahami kalau pembagian peran suami dan istri itu kaku dan hanya fokus kepada tugas dan kewajiban masing-masing baik di ranah domestik maupun publik.

Pernyataan dari responden N, A, KN, ZRA, dan M pada dasarnya sejalan dengan konsep pembagian peran secara tradisional dalam keluarga sebagaimana

yang dijelaskan dalam teori Dunn yang membagi peran suami dan istri menjadi dua model, yaitu pertama tradisional yakni menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sedangkan istri bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Kedua egaliter yakni suami dan istri berbagi peran dalam tanggung jawab dan bekerja sama baik dalam hal mengatur keuangan, pekerjaan rumah tangga, mendidik dan membesarkan anak, serta membuat keputusan tentang masalah dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, mayoritas responden yaitu 5 dari 7 orang berada pada model tradisional, yang disebabkan oleh lingkungan sosial, budaya patriarki, serta tradisi masyarakat mengenai pembagian tugas rumah tangga yang masih cukup kuat sehingga mempengaruhi pola pikir mahasiswi mengenai relasi suami dan istri.

Mayoritas responden cenderung memiliki ekspektasi yang tradisional, namun mereka tetap memahami bahwa Islam mengatur hubungan suami dan istri sebagai sebagai suatu hubungan kemitraan (*partnership*) yang dibangun atas dasar tanggung jawab bersama dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan konsep pernikahan dalam Islam yang tidak hanya dipahami sebagai akad tetapi sebagai ikatan suci (*mitsaqan ghalidzan*) yang bertujuan untuk menciptakan ketentraman hidup dan menekankan prinsip *sakinah*, *mawaddah*, *warrahmah* sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang

(rahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" Q.S Ar-Rum/30: 21.

Bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar manusia mendapatkan ketenangan serta menghadirkan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga karena ujuan utama pernikahan bukan hanya sekedar pembagian peran secara formal. Sejatinya, dalam Islam relasi suami dan istri dibangun atas dasar saling melengkapi bukan dominasi salah satu pihak.

Para responden juga memahami bahwa terdapat hak dan kewajiban masing-masing dalam fikih munakahat, yakni suami wajib memberi nafkah, perlindungan, dan memimpin keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa yang 34:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." Q.S An-Nisa/4: 34.

Ayat ini juga menjadi dasar normatif mengenai posisi laki-laki adalah sebagai *qawwam* (pemimpin) bagi perempuan karena tanggung jawabnya dalam mencari nafkah, tetapi makna kepemimpinan laki-laki tidak berhenti pada aspek normatif tersebut melainkan berkembang menjadi lebih kontekstual, yang artinya kepemimpinan suami tidak hanya dimaknai sebagai bentuk dominasi atau

kekuasaan melainkan sebagai tanggung jawab untuk membimbing dan melindungi keluarga. Jadi, meskipun mayoritas responden yakni 5 dari 7 mahasiswi tadi memahami pembagian peran secara tradisional mereka tetap mengakui pentingnya kerja sama dan saling bantu antara suami dan istri. Hal tersebut juga diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Dari Abdullah bin Umar r.a., ia mendengar Rasulullah bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin (penanggung jawab) dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab dalam keluarga sesuai kapasitas dengan masing-masing. Suami bertanggung jawab atas keluarganya, sedangkan istri bertanggung jawab atas rumah tangga dan anak-anaknya karena hubungan dalam keluarga menurut Islam bersifat saling melengkapi bukan hubungan hierarki (posisi atau jabatan).

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menonton drama *"When Live Gives You Tangerines"* para responden memiliki ketakutan terhadap kehidupan

pernikahan karena pengaruh realitas sosial seperti tingginya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, budaya patriarki, korban perceraian orang tua, dan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi mahasiswi terhadap pernikahan tidak hanya dibentuk oleh pemahaman agama tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi. Dalam teori pengaruh media dan ekspektasi sosial dijelaskan bahwa seorang individu membentuk pandangannya mengenai relasi keluarga melalui proses sosialisasi dari lingkungan, pengalaman pribadi, dan media yang dikonsumsi.

Hasil wawancara penelitian juga memperlihatkan 2 dari 7 responden yang memiliki pandangan berbeda, yaitu MS dan FR yang memiliki pandangan lebih modern mengenai peran suami dan istri sebelum menonton drama. MS dan FR memahami bahwa pembagian peran dalam rumah tangga dapat bersifat fleksibel selama hak dan kewajiban utama tetap dijalankan sesuai syariat Islam, sehingga ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman generasi muda terhadap relasi suami dan istri yang tidak lagi sepenuhnya terikat pada pola patriarki atau tradisional. Hal ini sesuai dengan teori kesetaraan gender dalam keluarga yang menjelaskan bahwa hubungan suami dan istri ideal ialah yang dibangun atas dasar kemitraan (*partnership*), musyawarah, dan kerja sama tanpa menghilangkan kodrat serta tanggung jawab masing-masing.

Menurut peneliti, mahasiswi yang mendukung pembagian tugas rumah tangga secara fleksibel tidak bertentangan dengan konsep fikih munakahat selama tidak menghilangkan kewajiban pokok masing-masing pihak, peneliti menegaskan bahwa fleksibilitas peran dalam rumah tangga tidak boleh dimaknai sebagai

penghapusan tanggung jawab pokok yang telah ditetapkan syariat. Islam tetap memberikan batasan mengenai hak dan kewajiban suami istri agar kerja sama yang dilakukan berada dalam koridor saling ridha, musyawarah, dan keadilan, sehingga konsep *Mu'asyarah bil Ma'ruf* pada keluarga dapat tercapai dan terlaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswi perlu memahami bahwa nilai-nilai modern yang ditampilkan dalam media terutama drama Korea harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip fikih munakahat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai struktur tanggung jawab dalam keluarga.

2. Analisis dampak dari nilai-nilai kekeluargaan dalam drama korea "*When Life Gives You Tangerines*" terhadap ekspektasi mahasiswa mengenai peran suami dan istri setelah menonton drama

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh responden dapat dikatakan bahwa drama Korea *"When Live Gives You Tangerines"* memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan ekspektasi mahasiswi prodi Hukum Keluarga Islam mengenai peran suami dan istri dalam keluarga. Setelah menonton drama tersebut 5 dari 7 responden mengalami perubahan cara pandang dari pola yang sebelumnya cenderung kaku menjadi lebih fleksibel, realistis, dan menekankan kerja sama dalam rumah tangga. Para responden mulai memahami bahwa kehidupan pernikahan tidak hanya tentang pembagian tugas yang kaku, namun lebih kepada bagaimana pasangan mampu saling mendukung, memahami, dan bertahan bersama dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

Nilai-nilai kekeluargaan yang ditampilkan dalam drama seperti tanggung jawab, pengorbanan, kesetiaan, komunikasi, kasih sayang, pola asuh anak, dan kerja sama antar pasangan memberikan pengaruh emosional yang kuat terhadap pola pikir para responden. Karakter Gwan-Sik dan Ae-Sun dianggap sebagai representasi pasangan yang saling melengkapi dan mampu menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang. Hal ini membuat para responden menyadari bahwa rumah tangga yang terlihat harmonis bukan berarti tanpa konflik, tetapi pasangan yang tetap bersama dan saling menguatkan ketika menghadapi kesulitan.

Perubahan pandangan tersebut sejalan dengan teori pengaruh media terhadap pola pikir dan ekspektasi sosial yang menyatakan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mampu membentuk persepsi dan cara pandang seseorang terhadap realitas sosial. Dalam penelitian ini, drama Korea berperan sebagai media sosial budaya yang membentuk pemahaman baru mahasiswi mengenai relasi keluarga ideal, 5 dari 7 responden tadi tidak lagi melihat peran suami dan istri sebagai hierarki dalam keluarga tetapi sebagai hubungan kemitraan (*partnership*) yang memerlukan fleksibilitas sesuai kondisi rumah tangga masing-masing.

Hasil wawancara menunjukkan setelah menonton drama tersebut para responden mulai menegaskannya pentingnya komunikasi dan musyawarah dalam rumah tangga, mereka menyadari bahwa pembagian peran yang terlalu kaku justru menimbulkan tekanan dan konfilk dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga sakinah dalam Islam yang dibangun atas dasar kasih sayang, ketentraman, dan hubungan yang baik antar pasangan. Sebagaimana yang ada

dalam penggalan Surah An-Nisa ayat 19 pada kalimat وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِۚ yang artinya ".....Pergaulilah mereka dengan cara yang patut....".

Penggalan ayat diatas menjelaskan bahwa hubungan suami dan istri harus dijalankan dengan sikap saling menghormati, memperlakukan pasangan dengan baik, dan tidak zalim. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tergambar melalui hubungan Gwan-Sik dan Ae-Sun yang saling membantu dan menghargai dalam menjalankan perannya. Para responden juga mulai memahami tentang konsep kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga bukan berarti otoriter atau patriarkis melainkan sebagai bentuk tanggung jawab untuk melindungi dan menafkahi keluarga, kemudian istri tetap memiliki ruang untuk berpendapat, membantu menentukan keputusan, bahkan membantu ekonomi keluarga jika perlu. Hal ini sejalan dengan konsep *Mu'asyarah bil Ma'ruf* dalam fikih munakahat yang menekankan hubungan baik dan kerja sama antar pasangan dalam menjalankan peran dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab bukan sekedar menuntut hak.

Menurut perspektif Islam, sikap saling bantu dan bekerja sama antara suami dan istri juga dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah saw. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, disebutkan bahwa Rasulullah saw. ikut membantu pekerjaan rumah tangga istrinya ketika berada di rumah, berikut kutipan hadisnya:

عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ

سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟

قَالَتْ: كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Al-Aswad berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang biasa dilakukan Nabi ﷺ ketika berada di rumahnya?” Aisyah menjawab: "Beliau membantu pekerjaan keluarganya. Apabila telah tiba waktu salat, beliau keluar untuk melaksanakan salat." (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa membantu pasangan bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru merupakan bagian dari perilaku baik dalam membangun rumah tangga. Selain itu, nilai tanggung jawab dan pengorbanan yang terlihat dalam drama juga berkaitan dengan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu untuk membangun keluarga yang dapat menjaga keturunan, kasih sayang, dan ketenteraman hidup. Dalam teori maqashid syariah, keluarga berperan penting dalam melindungi agama, jiwa, pikiran, keturunan, dan harta. Maka dari itu, hubungan yang baik dan saling bekerja sama antara suami dan istri sangat penting untuk mencapai tujuan pernikahan tersebut.

Dampak lain yang ditimbulkan dari drama ini terhadap para responden terlihat pada meningkatnya standar mereka dalam memilih pasangan hidup, hampir seluruh responden menganggap karakter Gwan-Sik sebagai sosok suami ideal karena bertanggung jawab, penyayang, pekerja keras, tidak egois, serta mau membantu pekerjaan rumah tangga. Nilai-nilai kekeluargaan yang ditampilkan dalam drama berhasil membentuk ekspektasi baru mengenai relasi pernikahan yang sehat dan suportif. Drama ini juga memberikan dampak psikologis terhadap rasa takut mahasiswi terhadap pernikahan, mayoritas responden mengaku lebih optimis dan tidak terlalu takut menikah karena melihat gambaran rumah tangga yang realistis namun tetap harmonis. Mereka memahami bahwa konflik dan kesulitan ekonomi adalah bagian dari kehidupan rumah tangga tetapi dapat dihadapi bersama apabila pasangan memiliki komitmen dan komunikasi yang baik. Meski begitu,

terdapat satu responden yang justru menjadi lebih berhati-hati terhadap pernikahan terutama terkait pentingnya kestabilan ekonomi sebelum menikah, yaitu responden FR. Hal ini membuktikan bahwa media dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap masing-masing individu tergantung kondisi psikologis dan pengalaman masing-masing.

Menurut peneliti, perubahan ekspektasi mahasiswi terhadap peran suami dan istri juga terjadi karena drama *When Life Gives You Tangerines* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menyajikan model relasi keluarga yang ideal menurut mahasiswi. Tokoh Gwan-sik dan Ae-sun menampilkan hubungan yang dibangun atas dasar komunikasi, dukungan emosional, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Peneliti menilai bahwa daya pengaruh drama ini terletak pada kedekatan cerita dengan realitas kehidupan sehari-hari. Alur yang menggambarkan perjuangan ekonomi, konflik rumah tangga, serta keteguhan pasangan dalam mempertahankan keluarga membuat mahasiswi merasa bahwa nilai-nilai yang ditampilkan lebih realistis dan mudah diterapkan. Maka dari itu, drama ini mampu memengaruhi ekspektasi mahasiswi secara lebih mendalam dibandingkan tayangan yang hanya berfokus pada romantisasi hubungan.

Meskipun nilai-nilai kekeluargaan yang ditampilkan dalam drama banyak yang sejalan dengan ajaran Islam terdapat beberapa aspek yang lahir dari konteks budaya Korea Selatan dan tidak dapat diterapkan secara utuh dalam masyarakat Muslim Indonesia. Representasi keluarga dalam drama dibentuk oleh latar sosial dan budaya tertentu yang berbeda dengan norma hukum keluarga Islam, tradisi dan

budaya, serta nilai-nilai masyarakat Indonesia. Sehingga mahasiswi perlu melakukan proses seleksi nilai dan tradisi/budaya sehingga tidak menerima seluruh representasi keluarga dalam drama sebagai standar ideal tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip fikih munakahat dan hukum keluarga Islam agar pengaruh media tetap berada dalam ruang lingkup ajaran Islam dan norma sosial yang berlaku, jika tidak maka akan muncul pemahaman yang kurang seimbang mengenai peran suami dan istri. Maka dari itu, mahasiswi Hukum Keluarga Islam seharusnya mampu menempatkan tayangan drama sebagai bahan refleksi dan pembelajaran sosial, bukan sebagai acuan tunggal dalam memahami relasi keluarga menurut Islam.

Berbeda dengan berbagai tayangan yang menampilkan konflik rumah tangga secara dominan, drama *When Life Gives You Tangerines* justru menghadirkan gambaran keluarga yang resilien, saling mendukung, dan mampu bertahan menghadapi kesulitan hidup bersama. Akibatnya, mayoritas responden yakni responden N, A, KN, ZRA, M, dan MS mengalami perubahan pandangan dari yang semula memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan menjadi sesuatu yang layak diperjuangkan melalui komitmen, komunikasi, dan kerja sama. Namun sebaliknya, terdapat responden yang justru semakin takut untuk menikah yaitu responden FR, setelah melihat perjuangan keluarga Gwan-Sik dan Ae-Sun dalam mencari nafkah demi bertahan hidup akibat ketidakstabilan ekonomi yang dialami berlangsung hingga beberapa generasi. Karena bagi responden FR kestabilan ekonomi sebelum menikah dipandang sebagai prasyarat penting dalam membangun keluarga. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa stabilitas ekonomi akan memberikan jaminan hidup yang lebih baik terhadap pemenuhan kebutuhan rumah

tangga, sekaligus mendukung kesejahteraan dan masa depan anak-anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa media populer dapat berfungsi sebagai sarana rekonstruksi makna pernikahan bagi generasi muda, terutama ketika narasi yang ditampilkan memberikan gambaran relasi yang lebih sehat dan realistis.

Menurut peneliti, mahasiswi Hukum Keluarga berada pada posisi yang unik karena mereka memiliki dua sumber pembentukan pemahaman sekaligus, yaitu sumber normatif dari ajaran hukum Islam dan sumber kultural dari media modern. Interaksi antara kedua sumber tersebut kemudian membentuk cara pandang mereka terhadap konsep keluarga ideal. Dalam penelitian ini terlihat bahwa mahasiswi tidak menolak nilai-nilai yang ditampilkan dalam drama, tetapi melakukan penyesuaian dengan pengetahuan hukum keluarga Islam yang telah mereka pelajari. Hal tersebut menegaskan perlunya penguatan literasi media dan pemahaman fikih keluarga yang kontekstual agar mahasiswi mampu menyaring nilai-nilai yang diterima dari media secara kritis dan tetap menjadikannya selaras dengan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam.